

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata minat khusus berupa pendakian gunung merupakan kegiatan luar ruangan yang memerlukan kemampuan fisik dan ilmu yang cukup untuk melakukannya. Perjalanan menuju titik tertinggi pada sebuah gunung pastinya terdapat jalur yang menghubungkan pendaki dari titik awal pendakian. Titik awal pendakian merupakan tempat dimana persinggahan permukiman terakhir atau moda transportasi lain sudah tidak memungkinkan melanjutkan perjalanannya sehingga harus ditempuh dengan berjalan kaki. Akses jalur pendakian ini lah yang dapat dikategorikan sebagai jalan setapak.

Menurut Sarwono hardjowigeno dalam buku Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan tahun 2007, jalan setapak merupakan bagian dari aspek sarana rekreasi yang penting untuk dipertimbangkan. Aspek-aspek diantaranya terdapat kesesuaian lahan untuk lapangan golf, lapangan untuk bermain, tempat-tempat untuk berkemah, tempat piknik atau tempat untuk bersantai. Jalan setapak dalam kasus ini merujuk pada jalur pendakian yang terdapat di gunung-gunung Indonesia yang telah menjadi daya tarik minat khusus bagi kalangan pecinta olahraga ekstrim satu ini.

Gunung lawu merupakan bentukan pegunungan yang sudah lama tidak aktif kembali. Gunung yang terkenal oleh keindahan alamnya ini terdiri dari tiga puncak yang cukup terkenal dan sering menjadi tujuan dalam kegiatan pendakian. Tiga puncak tersebut diantaranya Hargo Dumilah, Hargo Dalem, dan Hargo Dumiling. Gunung yang memiliki ketinggian 3.265 Mdpl ini terletak di Pulau Jawa dan terbagi oleh tiga wilayah administrasi yaitu Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah serta Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Gunung Lawu memiliki tiga jalur pendakian yang cukup sering dilalui oleh para pendaki. Dari jarak tempuh normal yang dapat dilalui oleh para pendaki, dapat diurutkan dari jalur tersingkat yakni jalur Cemoro Sewu, jalur Cemoro Kandang dan jalur Candi Cetho.

Jalur Cemoro Sewu dan Jalur Cemoro Kandang merupakan jalur yang paling sering dilalui oleh pendaki dan sudah lama diresmikan oleh pemerintah setempat. Dari segi waktu tempuh Cemoro Sewu memiliki rentang waktu tersingkat dari ketiga jalur yang ada di Gunung Lawu. Jalur Cemoro Sewu hanya membutuhkan waktu mencapai puncaknya sekitar lima jam berjalan kaki dan Jalur Cemoro Kandang membutuhkan waktu pendakian sekitar delapan jam berjalan kaki untuk mencapai puncak. Jalur pendakian Candi Cetho memiliki waktu tempuh yang lebih lama dari ketiga jalur pendakian di Gunung Lawu. Jalur Candi Cetho sendiri memiliki waktu yang mampu ditempuh oleh seorang pendaki yakni Sepuluh jam untuk mencapai puncak. Jalur Candi Cetho sendiri baru dibuka secara resmi pada tahun 2014. Kondisi pada jalur pendakian ini masih berupa jalan tanah yang cukup licin bila hujan turun dan sangat berdebu bila musim panas. Meskipun waktu tempuh terbilang cukup lama untuk mencapai puncak, pendakian melalui jalur ini masih cukup ramai lantaran masih tergolong jalur baru dan masih terjaga keasriannya.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Pendaki Gunung Lawu Kabupaten Karanganyar Tahun 2018

No.	Bulan	Jumlah Pendaki Gunung Lawu Tahun 2018	
		Jalur Candi Cetho	Jalur Cemara Kandang
1	Januari	353	289
2	Febuari	280	175
3	Maret	827	720
4	April	1,015	880
5	Mei	512	408
6	Juni	1,418	948
7	Juli	1,027	998
8	Agustus	1,012	1,005
9	September	229	179
10	Oktober	276	184
11	November	216	114
12	Desember	390	209
	TOTAL	7,555	6,109

Sumber: Relawan Cetho dan Anak Gunung Lawu, Pengelola wisata pendakian

Berdasarkan tabel jumlah pendaki Gunung Lawu pada tahun 2018 menunjukkan bahwa jalur pendakian Candi Cetho memiliki jumlah pendaki yang lebih banyak dari jalur pendakian Cemara Kandang. Pada bulan juni yang merupakan bulan teramai pada tahun 2018 sekaligus memiliki selisih yang cukup jauh pada jalur pendakian di Cemara Kandang. Total selisih jumlah pendaki di tahun 2018 mencapai 1.446 pendaki. Selisih yang dihasilkan cukup signifikan mengingat jalur Cemara Kandang merupakan jalur yang sudah lama digunakan dan memiliki waktu tempuh yang lebih singkat dibandingkan dengan jalur Candi Cetho.

Pengetahuan tentang sarana rekreasi memberikan penjelasan bawasanya jalur pendakian yang berupa jalan setapak merupakan salah satu dari sarana rekreasi. Sarana rekreasi merupakan salah satu sarana yang mungkin perlu di perhatikan di suatu daerah wisata. Peranan pengetahuan tentang kesesuaian jalan setapak dalam pendakian sebuah gunung guna memperhatikan aspek kenyamanan bagi pengguna sarana ini. Adanya sarana jalan setapak yang nyaman diharapkan dapat menjaga kondisi fisik pendaki agar tidak terkuras habis dalam perjalanan. Pada data jumlah pendaki ditahun 2018 penulis berasumsi adanya keterkaitan faktor kenyamanan yang membuat pendaki lebih memilih jalur Candi Cetho. Karena itu analisis terhadap pengembangan sarana wisata perlu dilakukan guna meningkatkan efektifitas dalam pemanfaatan sumber daya yang diperlukan dan meningkatkan kenyamanan bagi pelaku wisata tersebut.

Hal ini membuat peneliti mencoba mengkaji lebih dalam tentang sarana rekreasi berupa jalan setapak yang merupakan faktor penting dalam pengembangan daerah wisata. Pada Jalur pendakian Cemoro Kandang yang sudah lama dijadikan Jalur resmi dan sering di lewati oleh para pendaki serta peziarah yang melintasinya. Sedangkan Jalur Candi Cetho yang tergolong baru ini mampukah memberi kenyamanan oleh pendaki yang menggunakannya berdasarkan parameter-parameter yang digunakan untuk mengkaji kesesuaian jalan setapak. Penelitian yang berjudul “Analisis Spasial Jalur Pendakian Gunung Lawu Di Kabupaten Karanganyar” diharapkan dapat menjadi dasar refrensi untuk mengembangkan pengelolaan daerah wisata pendakian di Gunung Lawu serta dapat menjadi bahan pertimbangan bilamana terdapat rencana pembuatan jalur pendakian baru

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. bagaimana tingkat kesesuaian lahan jalan setapak pada kedua jalur pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Karanganyar, dan
2. bagaimana perbedaan tingkat kesesuaian lahan jalan setapak pada kedua jalur pendakian Gunung Lawu Kabupaten Karanganyar,

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yakni :

1. mengetahui kelas kesesuaian lahan jalan setapak pada kedua jalur pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Karanganyar, dan
2. membandingkan kelas kesesuaian lahan jalan setapak pada kedua jalur pendakian Gunung Lawu Kabupaten Karanganyar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, adapun manfaatnya secara teoritis dan praktik meliputi:

1. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi pengelola pariwisata minat khusus pendakian gunung di seluruh Indonesia:
2. Dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti dan masyarakat khususnya para penggiat alam.
3. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar S-1 Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Bagian ini dirumuskan terutama kegunaan yang diharapkan dalam bidang keilmuan dan kegunaan praktis.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Kesesuaian lahan untuk keperluan bukan pertanian pada umumnya memerlukan kriteria yang berbeda dan mungkin juga pada hal-hal tertentu berbeda dalam pendekatannya bila di bandingkan dengan system evaluasi yang digunakan untuk bidang pertanian dan kehutanan. (Sitorus,1998)

Berbagai metode untuk menilai kemampuan lahan bagi keperluan rekreasi telah dikembangkan. Cakupan dari berbagai metode tersebut dapat berupa skala nasional seperti yang di kemukakan Hills (1966), Canada Land inventory (1969), Goodall and whittow (1973), atau untuk wilayah (regional) seperti oleh Statham (1972), Chubb dan Bauman (1976), Johnstone (1979), atau untuk studi kasus di suatu lokasi tertentu seperti Floyd (1974). Sumber daya yang dinilai beragam, mulai dari komplek lahan, sungai, danau, atau waduk, hingga areal hutan.

Klarifikasi kesesuaian lahan untuk daerah rekreasi ditentukan berdasarkan besarnya faktor penghambat. Tempat berekreasi dapat berupa lapangan untuk bermain, tempat-tempat untuk berkemah, tempat piknik, tempat-tempat untuk pembuatan jalan-jalan setapak (*paths and trails*) dan sebagainya. (Sarwono Hardjowigeno, 2007)

Jalan setapak adalah jalan setapak yang sering digunakan untuk lintas alam (*cross country*). Daerah ini akan digunakan sebagai jalan setapak dalam keadaan aslinya, dan tidak ada pemindahan tanah, baik melalui penggalian maupun penimbunan.

Tabel 1. 2 Kesesuaian Lahan Untuk Jalur Setapak

Sifat tanah	Kelas Kesesuaian dan Faktor Penghambat		
	Baik	Sedang	Buruk
Drainase tanah	Cepat, agak cepat, baik dan agak baik. Air Tanah lebih dari 50 cm	Agak jelek. Air Tanah Kurang dari 50 cm	Jelek, sangat jelek. Ait tanah kurang dari 50 cm, sering dekat permukaan
Bahaya banjir	1 kali setahun atau kurang	2-3 kali setahun	Lebih dari 3 kali setahun
Lereng	0-15%	15-25%	>25%
Tekstur tanah permukaan	lp, lph, lpsh, l,ld	llid, llip, lli, pl	lip, lid, li
Kerikil/Kerakal	0-20%	20-50%	>50%
Batu	0-3%	3-15%	>15%

Sumber: Evaluasi kesesuaian lahan & perencanaan tataguna lahan,2007

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Dhanar syahrizal akhmad (2014) melakukan penelitian tentang kesesuaian lahan sebagai ekowisata bahari di pantai tanjung natuna yang bertujuan untuk Mengetahui kesesuaian medan sebagai kawasan wisata bahari di Pantai Tanjung Natuna, dan mengetahui daya dukung lahan terhadap kawasan wisata di pantai Tanjung Natuna.

Cara memperoleh hasil pada penelitian ini maka dilakukan metode penelitian berupa metode survei dan menghasilkan nilai kelas kesesuaian wisata di Pantai Tanjung Kabupaten Natuna dan Pantai Tanjung Kabupaten Natuna masih sesuai untuk dikembangkan kegiatan ekowisata berdasarkan baku mutu kualitas air laut dan kecerahanya.

Penelitian ini berkontribusi memberikan pengetahuan tentang penelitian kesesuaian lahan di wilayah pariwisata, adapun hal yang termasuk didalamnya berupa metode penelitian dan metode survey serta metode analisis yang digunakan berupa skoring di semua parameter untuk setiap jenis kegiatan wisata.

Bagus Andi Isdyantoko (2018) melakukan penelitian tentang penentuan jalur pendakian baru Gunung Lawu menggunakan analisis least cost path, crossing kontur dan analisis lapangan yang bertujuan untuk memetakan parameter penentuan jalur pendakian baru Gunung Lawu di wilayah Kabupaten

Ngawi, membuat rute calon pendakian baru Gunung Lawu di Kabupaten Ngawi dengan analisis *least cost path*, analisis lapangan dan *crossing contour*, dan membandingkan rute calon jalur pendakian baru dengan jalur yang sudah ada.

Cara memperoleh hasil pada penelitian ini maka dilakukan metode penelitian berupa metode analisis *least cost path*, *crossing contour*, survey lapangan dan menghasilkan parameter yang digunakan dalam penentuan jalur pendakian baru meliputi kemiringan lereng, arah hadap lereng, penutup lahan, jarak dari sungai, dan tingkat kerawanan longsor, serta pembuatan rute calon jalur pendakian baru Gunung Lawu di Kabupaten Ngawi dilakukan dengan menggunakan analisis *least cost path*, analisis lapangan, dan *crossing* kontur.

Penelitian ini berkontribusi memberikan informasi parameter apa saja yang terkait dalam penentuan jalur pendakian dan acuan referensi sebagai bahan pertimbangan penentuan parameter yang digunakan

Tabel 1. 3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Danar Syahrizal Akhmad(2014)	Kesesuaian lahan Sebagai Ekowisata Bahari di Pantai Tanjung Natuna	1.Mengetahui kesesuaian medan sebagai kawasan wisata bahari di Pantai Tanjung Natuna 2.Mengetahui daya dukung lahan terhadap kawasan wisata di pantai Tanjung Natuna	Survey	1.Nilai kelas kesesuaian wisata di Pantai Tanjung Kabupaten Natuna 2.Pantai Tanjung Kabupaten Natuna Masih sesuai untuk dikembangkan kegiatan ekowisata berdasarkan baku mutu kualitas air laut dan kecerahanya
Bagus Andi Isdyantoko	Penentuan Jalur Pendakian Baru Gunung Lawu Menggunakan Analisis <i>Least Cost Path</i> , <i>Crossing</i> Kontur, dan Analisis Lapangan di Wilayah Kabupaten Ngawi	1.Memetakan parameter penentuan jalur pendakian baru Gunung Lawu di wilayah Kabupaten Ngawi 2.Membuat rute calon pendakian baru Gunung Lawu di Kabupaten Ngawi dengan analisis <i>least cost path</i> , analisis lapangan dan <i>crossing</i> kontur 3.Membandingkan rute calon jalur pendakian baru dengan jalur yang sudah ada	Survey	1. Parameter yang digunakan dalam penentuan jalur pendakian baru meliputi kemiringan lereng, arah hadap lereng, penutup lahan, jarak dari sungai, dan tingkat kerawanan longsor, 2. Pembuatan rute calon jalur pendakian baru Gunung Lawu di Kabupaten Ngawi dilakukan dengan mengguna-kan analisis <i>least cost path</i> , analisis lapangan, dan <i>crossing</i> kontur.
Iksan Sadewa Agustian (2018)	Analisis Spasial Jalur Pendakian Gunung Lawu Di Kabupaten Karanganyar	1.mengetahui kelas kesesuaian lahan jalan setapak pada kedua jalur pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Karanganyar, dan 2.membandingkan kedua jalur pendakian Gunung lawu Kabupaten Karanganyar	Survey dan Analisis Laboratori um	

1.6 Kerangka Penelitian

Sarana rekreasi dibangun demi menunjang aktivitas pariwisata. Faktor kenyamanan menjadi aspek penting yang perlu di perhatikan guna meningkatkan kualitas wisata yang ditawarkan. Jalan setapak merupakan bagian dari aspek sarana rekreasi yang memberikan akses bagi wisatawan.

Jalur pendakian gunung merupakan akses jalan setapak yang sering digunakan oleh para pendaki. Sarana ini merupakan aspek penting dalam pariwisata pendakian gunung selain pemandangan yang ditawarkan. Perlunya perhatian lebih pada sarana ini mengingat faktor kenyamanan bagi para penggunanya.

Ketentuan lahan sesuai untuk jalan setapak digunakan sebagai tolak ukur penilaian terhadap parameter-parameter yang ditemukan dilapangan. Sesetiap parameter akan mewakili masing-masing satuan lahan di daerah penelitian guna menganalisis kelayakan jalan setapak jalur pendakian sebagai sarana rekreasi. Penafsiran dan pengelompokan parameter untuk memperoleh klasifikasi kesesuaian lahan jalan setapak. Klasifikasi kesesuaian lahan jalan setapak untuk memperoleh lahan sesuai atau tidaknya.

1.7 Batasan Operasional.

- **Kesesuaian lahan** adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu (Sitorus, 1985)
- **Lahan** adalah suatu daerah dipermukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, populasi tanaman dan hewan serta hasil kegiatan manusia masa lalu dan sekarang, sampai pada tingkat tertentu dengan sifat-sifat tersebut mempunyai 12 pengaruh yang berarti terhadap fungsi lahan oleh manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang (FAO dalam Sitorus, 2004)
- **Penggunaan Lahan** adalah aktivitas manusia pada lahan yang berhubungan langsung dengan lahan tersebut (FAO, 1976)
- **Bentuk Lahan** adalah kenampakan medan yang dibentuk oleh proses-proses alam yang mempunyai komposisi serangkaian karakteristik fisik

dan visual dimanapun bentuk lahan ditemui (Way, 1973 dalam Van Zuidam, 1979)

- **Satuan Lahan** adalah satuan bentang lahan yang digambarkan pada peta atas dasar sifat atau karakteristik tertentu (FAO, 1976)
- **Jalan Setapak** (jalan pejalan kaki, jalur pejalan kaki, lajur alam) adalah sebuah jenis jalan yang dipakai oleh pejalan kaki dan tidak dengan bentuk lalu lintas lainnya seperti kendaraan bermotor, sepeda dan kuda. (United State Access Board, 2014)